
EJENGKAL TANAH
EPERCIK
DARAH
4
1s/d 5
arya :
SMARAMAN S.
HO PING HOO

oO SEJENGKAL TANAH SEPERCIK DARAH Oo

Karya : Asmaraman S. Kho Ping Hoo

Jilid I

— O —

MALAM JUMAT KLIWON. Langit hitam pekat bagaikan beludu hitam terhampar luas ditaburi ratna mutu manikam bintang-bintang gemerlapan di angkasa. Tiada segumpalpun awan putih. Jutaan bintang berkedip penuh rahasia, saling bercengkerama membicarakan rahasia alam dalam bahasa yang bisu. Cahaya dingin redup jutaan bintang menciptakan bayang - bayang raksasa beraneka bentuk dari pohon-pohon. Dalam kediamannya, antara cahaya redup dan bayangan, pohon-pohon itu lebih hidup dari pada di kala siang, kehidupan penuh rahasia. Angin semilir berbisik-bisik. Para penghuni pohon besar agaknya merundingkan sesuatu, merasakan datangnya sesuatu yang hebat, malapetaka yang hanya mampu dilakukan oleh mahluk yang disebut manusia. Bahkan para mahluk halus gemetar dibuatnya, melihat apa yang akan terjadi se-

bagai akibat ulah manusia, mahluk yang mereka takuti.

Rumah bilik bambu sederhana itu berdiri agak terpencil, di ujung dusun yang sudah tidur lelap itu. Lebih tepat dinamakan padepokan, tempat tinggal seorang petani setengah pertapa yang suka hidup menyendiri dan menyepi. Rumah itu nampak sunyi dan gelap, seolah - olah tiada penghuninya. Akan tetapi, di ruangan belakang, yang dijadikan pula sebagai sanggar pamujan atau tempat bersamadhi, duduklah seorang laki - laki bagaikan arca batu. Kedua kakinya bersila dengan sikap bunga padma, kedua kaki saling tertumpang di paha, kedua lengan bersilang merangkul pundak, tubuhnya yang tegap kokoh itu tegak lurus, kedua mata terpejam. Dari pernapasannya dapat diketahui bahwa dia tidak sedang bersamadhi, akan tetapi seluruh perhatiannya bersatu penuh kewaspadaan karena pria inipun dapat merasakan sesuatu yang akan terjadi, yang agaknya makin dekat menghampirinya dengan ancaman yang mengerikan. Sejenak jantungnya berdebar dan rasa gelisah mengguncang batinnya ketika pikirannya membayangkan kemungkinan datangnya marabahaya. Rasa takut tercipta oleh pikiran sendiri. Pikiran membayangkan sesuatu yang tidak ada, yang

mungkin terjadi, yang mencelakakan, dan muncullah rasa takut.

"Hong Wilaheng, Nir Baya Sedya Rahayu ...." bibirnya berkomat kamit dan suaranya sendiri ini mengusir bayangan pikiran. Maka tenang kembalilah batinya, heninglah batinnya dan kewaspadaanyapun kembali. Dia siap menghadapi apapun juga karena dia yakin bahwa sepandai - pandainya manusia, siapapun dia, pada akhirnya akan menyerah kepada nasib, kepada keputusan dari kekuasaan yang paling tinggi, yang tak terukur oleh akal budi dan kemampuan manusia. Hidup dan mati hanyalah terlaksananva garis yang telah ditentukan sebelumnya. Dia hanya harus berikhtiar, itulah wajib! Senyum ketenangan menghias wajah yang sudah tidak muda lagi itu. Ruangan sanggar pamujan itu terbuka dan sinar angkasa berbintang menerangi wajahnya, keharuman malam menembus hidungnya dan tembang malam kutu-kutu dan belalang memasuki telinganya.

Ki Baka memang tidak muda lagi. Usianya sudah enampuluh tahunan walaupun tubuhnya masih tegap dan kokoh kuat, tubuh seorang petani yang setiap hari menggeluti tanah dengan kerja keras. Diapun bukan petani biasa, bukan pula pertapa biasa. Ketika mudanya, dia seorang yang perkasa, tangkas dan sakti

mandraguna. Pernah nama Baka malang melintang di lembah Sungai Brantas, disegani dan dihormati, bukan sebagai seorang penjahat, melainkan sebagai seorang gagah perkasa yang selalu menentang pelaku - pelaku kejahatan tanpa pandang bulu! Akan tetapi, semua itu telah ditinggalkannya. Bahkan Ki Baka lalu lenyap dari dunia ramai, menyembunyikan diri. Dia malu! Kakaknya, yang juga terkenal sebagai seorang yang sakti mandraguna, yang bernama Ki Baya, telah memberontak terhadap Kerajaan Singasari! Merampok, membunuh rakyat, menentang kerajaan, sampai akhirnya kakaknya itu ditumpas dan terbunuh. Dia malu, dan diapun menghilang, menjadi petani setengah pertapa di dusun kecil itu, dusun Kelinting yang sepi, jauh dari keramaian kota dan kerajaan, bahkan jauh pula dari pamong praja yang paling kecil pangkatnya sekalipun.

Akan tetapi malam ini, malam Jumat Kliwon yang lain dari pada biasanya! Ki Baka masih bersila dengan hening, seluruh panca indranya bersatu dan tepat pada saat tengah malam, tiba - tiba segalanya itu terhenti, seolah-olah dunia ini berhenti berputar pada detik tengah malam itu, seperti yang hafal olehnya, "Rep sidhem premanem tan ana sabawaning walang alisik, gegodhongan tan ana obah, samirana datan sumilir........" (Sunyi

senyap hening tiada suara belalang berbisik, tiada daun bergerak, anginpun tiada sumilir......)

Detik itu, detik tengah malam yang sejak tadi ditunggunya, karena dia tahu bahwa setiap tengah malam ada tiba detik seperti ini, di mana segala sesuatu berhenti sesaat, dan Ki Baka memusatkan seluruh keadaan dirinya lahir batin kepada Hyang Wisesa. "Duh Gusti, hamba menyerahkan segala yang ada ini kepada paduka, dengan rela, dengan pasrah........"

"Kulik........! Kulik........! Kulik.......!" Burung malam itu terbang lewat, jeritannya memecah keheningan sedetik saja. Cuping hidung Ki Baka kembang kempis ketika dia mencium bau keharuman yang tidak wajar, bau sari cendana, bukan bau pohon, rumput dan tanah. Dan diapun sudah siap siaga kembali. Setelah keadaan di luar dirinya itu menyeretnya ke dalam kesadaran, diapun mengenangkan segala yang terjadi.

Sebagai seorang bekas pendekar yang banyak tahu akan dunianya kaum gentho, rampok, maling, kecu, bajak dan gerombolan-gerombolan pengumbar angkara murka, budak-budak nafsu loba tamak dan kesenangan, pengejar - pengejar kekuasan duniawi tanpa memperdulikan cara demi tercapainya kepuasan nafsu, dia tahu bahwa kini terjadi geger di

dunia yang hitam itu. Baru saja kakaknya, Ki Baya, mengumpulkan para gerombolan jahat itu untuk diajak bersekutu, dihasutnya untuk menentang pemerintah Kerajaan Singasari. Gerakan kakaknya itu gagal, dapat dihancurkan, Ki Baya tewas dan sekutunya lari cerai berai, banyak pula yang tewas. Kemudian, aman untuk sementara.

Kemudian Kerajaan Singasari mengerahkan semua kekuatan pasukannya, dikirimnya pasukan yang besar itu ke negeri Malayu, dengan harapan negeri itu akan menerima kedaulatan dan kekuasaan Singasari dengan damai dan suka rela, tanpa perang karena memang kekuasaan dan pengaruh Singasari sudah terkenal sampai ke negeri itu. Peristiwa pengiriman pasukan besar inilah yang menggegerkan dunia hitam! Pasukan besar, berikut para senopati yang gagah perkasa, meninggalkan kerajaan! Kalau kucing - kucing berada di rumah, tentu tikus-tikus tidak berani berkeliaran. Akan tetapi kini kucing - kucing itu pergi, rumah kosong tanpa penjaga yang tangguh, dan tikus-tikus-pun mulai bergerak!

Ki Baka tahu benar akan hal ini. Dan diapun tahu bahwa begitu hamba - hamba nafsu yang selalu mempergunakan hukum rimba itu berani bergerak bebas, tentu dirinya menjadi sasaran! Pertama, karena dia tidak sudi membantu mendiang Ki Baya sehingga dia dianggap sebagai seorang pengkhianat, dan ke dua, apa lagi kalau bukan karena tombak Tejanirmala. Tombak pusaka itu dikenal dengan sebutan Ki Ageng Tejanirmala, sebuah tombak penolak bala, tombak yang dikeramatkan, memiliki petuah pelindung diri dan bahkan keluarga, juga negara. Menurut cerita orang dari mulut ke mulut, Ki Ageng Tejanirmala pernah menjadi pusaka Sang Prabu Sanjaya dari Kerajaan Mataram, limaratus tahun yang lalu! Menurut kata orang, Ki Baka sendiri belum pernah membuktikannya, demikian ampuhnya Ki Ageng Tejanirmala sehingga dengan mengacungkannya, air banjir yang merusak dusun dapat dibelokkan, bahkan kebakaran besar dapat dipadamkan. Semua niat buruk dalam hati musuh dapat ditundukkan dan dipatahkan, demikian ampuhnya tombak pusaka Ki Ageng Tejanirmala.

Ki Baka tahu bahwa akhirnya mereka akan berdatangan, manusia - manusia berwatak iblis itu. Dan sekaranglah saat terbaik bagi mereka untuk muncul di dunia ramai, selagi kerajaan lemah ditinggalkan pasukan dan para senopati perkasa ke tanah Malayu. Karena sudah dapat diduganya sebelumnya, dia sudah siap siaga. Sebulan yang lalu puteranya, Nurseta, telah disuruhnya pergi dari situ Disuruhnya pergi

bertapa ke Guha Kantong - bolong di tebing pantai laut selatan yang curam itu. Sebuah guha yang menurut dongeng pernah menjadi tempat pertapaan Ki Petruk, ponakawan yang amat terkenal dari keluarga Pandawa. Karena itu diberi nama Guha Kantong - bolong karena Kantong Bolong adalah satu diantara nama poyokan Ki Petruk.

Tiba - tiba terdengar bunyi suling ditiup orang. Ki Baka tetap tidak bergerak, akan tetapi telinganya mendengarkan penuh perhatian. Dia mengenal suara suling itu. Nadanya Slendro, cengkok Banyuwangen. Siapa lagi kalau bukan Ki Sardulo? Akan tetapi dia diam saja, menanti sampai peniup suling itu menyelesaikan lagunya. Sebuah lagu tantangan. Jelas. Namun tak ditanggapinya. Dia takkan mendahului. Biarlah mereka itu membuat gerakan pertama, membuat gebrakan pendahuluan, baru dia akan memperlihatkan siapa sebenarnya Ki Baka! Bukan orang yang mudah digertak begitu saja. Seorang jantan tulen! Tak pernah merasa takut karena bersenjatakan kebenaran yang diyakininya.

Belum habis suara suling itu ditiup orang, lapat-lapat terdengar suara orang bertembang. Suaranya merdu dan jelas, tembangnya Pangkur dan isi lagunya juga tantangan! Diapun segera mengenal siapa penembang itu. Siapa lagi kalau bukan Gagak Wulung, si mata keranjang itu!

Kemudian terdengar suara tembang lain. Kidung yang ditembangkan ini agak asing, dengan suara meliuk - liuk memelas, akan tetapi segera dia mengenalnya sebagai tembang dari tanah Pasundan. Suara itu merdu bukan main, suara seorang wanita, demikian lembutnya, demikian menyentuh sehingga Ki Baka merasa betapa suara itu menyusup ke dalam kalbunya. Cepat dia menarik napas panjang dan mengerahkan tenaga sakti untuk melawan pengaruh kidung yang demikian kuat itu. Hemm, Dedeh Sawitri juga datang, pikirnya, kaget juga. Tak disangkanya tokoh wanita dari Pasundan itu datang pula bersama yang lain. Akan ramai sekali ini, pikirnya gembira. Sedikitpun tidak ada rasa takut dan waswas Seorang satria harus berani menghadapi apapun dan siapapun. Kebenaran merupakan senjata pamungkas yang amat ampuh. Badan boleh hancur, nyawa boleh melayang, namun kebenaran akan tetap menghidupkan semangat juangnya.

Kurang lebih setengah jam lewat tengah malam. Bintang-bintang di langit semakin cemerlang cahayanya, redup dingin kehijauan sinarnya menerangi sanggar pamujan yang terbuka itu. Ki Baka maklum akan kehadiran

beberapa orang mengepung sanggar pamujan, makin lama mereka semakin mendekat dan kini sudah terasa olehnya kehadiran mereka di sekelilingnya. Sedikitnya tentu ada lima orang yang berada dekat di sekelilingnya, tidak ada jarak tiga tombak, dan dia dapat menduga bahwa banyak lagi yang mengepung tempat itu dari jarak aman, agak jauh. Lapat-lapat terdengar suara berisik mereka, seperti sarang lebah diganggu, diseling suara dehem dan gerutu.

"Hemmm...........sssssshhhh........ kakang Baka, benarkah engkau telah menjadi orang yang demikian angkuhnya sehingga tidak lagi mau menyambut datangnya tamu ?" tiba - tiba terdengar suara orang, suaranya serak dan diseling suara mendesis seperti ular atau seperti orang sakit gigi.

Ki Baka membuka matanya, tersenyum. Wajahnya cerah ketika sinar sejuta bintang menimpa wajahnya yang agak ditengadahkan. Seraut wajah yang ganteng dan gagah. Seperti itulah agaknya wajah Sang Gatutkaca kalau sudah berusia enampuluh tahun. Kumisnya masih tebal dan melintang garang walaupun sudah bercampur uban, matanya ketika terbuka nampak lebar dan mencorong, menyambar-nyambar ke kanan kiri dengan tenang namun dengan kekuatan seperti kilat menghunjam.

tika tersenyum, otot di dagu dan lehernya ngejang, memberi gambaran kejantanan ang perkasa.

"Adi Sardulo, aku tidak tahu bagaimana anya menyambut tamu tak diundang yang tang pada tengah malam buta. Keangkuhan nyalah kedok yang suka dipakai orang bodoh ang merasa pintar untuk menyembunyikan ke-dohannya. Aku seorang bodoh yang lugu, ahu benar akan kebodohanku, maka aku ti-ak membutuhkan keangkuhan Andika datang npa diundang, nah, masuk sajalah, adi Sar-dulo!"

Tiba - tiba adi bayangan berkelebat me-nyambar memasuki sanggar pamujan, bagaikan eekor burung garuda terbang masuk dan ta-hu - tahu, seorang laki - laki telah berdiri di atas sebongkah batu yang berada dua tombak di depan Ki Baka. Laki - laki itu berusia ku-rang lebih limapuluh tahun, bertubuh tinggi kurus dengan wajah yang kurus seperti teng-korak terbungkus kulit, mukanya licin tanpa kumis dan jenggot, matanya sipit terpejam, dan pakaiannya serba hitam, dengan ikat pinggang berwarna putih dari sutera panjang seperti selendang. Tangan kirinya memegang sebatang suling bambu hitam pula. Begitu kedua kakinya hinggap di atas batu, laki - laki ini mengeluarkan suara mendesis yang menggetar-

kan jantung, mendekati lengking, dan sebon kah batu yang diinjaknya itu amblas ke dala tanah, lantai sanggar pamujan itu!

Ki Baka masih tetap tersenyum, diam diam dia maklum bahwa adik seperguruan mendiang Ki Baya kakaknya itu ternyata te lah memperoleh kemajuan pesat dalam ilmu tenaga dalam. Itulah ilmu memberatkan tubu yang dipamerkan sehingga batu itu tidak kuat menahan beban badannya sehingga amblas. Jelaslah sudah. Orang yang datang-datan memamerkan kekuatannya, sudah tentu ber maksud menggertak untuk memaksakan ke hendaknya melalui kekerasan,

"Adi Sardulo, kalau kunjunganmu ini ha nya untuk pamer kekuatan, sungguh tidak lu cu. Lihat, jutaan bintang di angkasa menyaksi kan perbuatanmu, apakah engkau tidak malu? Apa artinya kekuatanmu itu bagi kesaktian bintang-bintang itu?"

"Kakang Baka, aku datang dengan niat baik. Kalau tidak, apa kaukira masih hidup sekarang? Tentu sudah kuserang sejak tadi dengan sulingku."

"Hemm, mati hidupku di dalam tangan Hyang Widhi, Sardulo. Nah, katakan, apa keperluanmu datang berkunjung di tengah malam buta begini?"

Ki Sardulo memandang ke sekelilingnya

...n kembali dia mendesis. "Sssssh! Hemm, ...nyak orang mendengarkan kita, kakang Baka. Akan tetapi biarlah, kukira kedatangan me...kapun mempunyai niat yang tidak jauh be...nya. Aku datang untuk mengingatkanmu akan kematian kakang Bayaraja!"

"Hemm, adi Sardulo. Kakang Baya telah lama meninggal dunia, apa lagi yang harus diingat?"

"Sssshhh! Dengar suara khianat!" Ki Sardulo meludah ke kiri dan air ludahnya mengeluarkan bunyi keras ketika mengenai tanah. "Kakang Baka, saudara kita itu mati terbunuh. Sekaranglah tiba saatnya kita membalas dendam atas kematiannya!"

"Jagad Dewa Bathara........!" Ki Baka berseru lirih, "Lalu kepada siapa kita harus membalas dendam atas kematian kakang Baya, adi Sardulo?"

"Sssssshh! Kakang Baka tidak perlu berpura-pura. Kepada siapa lagi kalau tidak kepada Kerajaan Singasari? Kerajaan Singasari yang menumpas kakang Baya, dan terutama sekali kepada Raden Wijaya karena dialah yang memimpin pasukan yang telah menewaskan kakang Baya!"

"Engkau keliru, adi Sardulo. Tidak ada manusia mampu membunuh manusia lain,

Pembunuh tunggal hanyalah Sang Hyang P mungkas! Tangan manusia hanya menjadi al belaka. Hidup mati berada di tangan Hyan Widhi. Kalau Sang Hyang Pamungkas suda menghendaki, siapapun akan mati, denga cara apapun! Kalau engkau hendak membal dendam, sepatutnya engkau membalas kepad Hyang Pamungkas!"

"Engkau gila, kakang Baka! Bagaiman mungkin aku membalas kepada Sang Pembe Hidup dan Sang Pencabut Nyawa ?"

"Nah, kalau tidak mungkin, buanglah den dammu jauh - jauh. Mendiang kakang Bay meninggal dunia karena akibat ulahnya sen diri. Dia merampok, membunuh, memberon tak, melanggar semua hukum para dewata da hukum para manusia. Apa pula yang perlu di sesalkan kecuali bahwa dia mati dalam ke adaan menyimpang dari kebenaran? Mati hidu bukan urusan manusia, akan tetapi kelakua benar atau jahat sepenuhnya berada di tanga kita sendiri."

"Kakang Baka! Sejak dahulu engkau me mang pengkhianat! Tidak membela kakak sen diri, bahkan melarikan diri dan menyembu nyikan diri. Dan kinipun mengelak dar tanggung jawab membalas dendam! Laki - lak macam apakah engkau ini ?"

Tiba tiba Ki Baka bangkit berdiri. Tubuhnya yang tinggi besar itu nampak kokoh kuat dan penuh wibawa. Dadanya yang tak tertutup pakaian itu bidang dan kokoh seperti batu karang yang tidak akan gentar menghadapi hantaman setiap gelombang yang datang menerpa. Sepasang matanya yang lebar itu mencorong penuh semangat hidup.

"Ki Sardulo! Namaku Baka dan aku seorang laki-laki sejati! Seorang laki-laki haruslah mempunyai pendirian dalam hidupnya, haruslah mampu menemukan kebenaran di dalam pandangannya dan setia terhadap kebenaran itu! Tanpa kesetiaan terhadap kebenaran yang didambakannya, dia tidak patut dinamakan laki - laki! Aku adalah seorang kawula Singasari dan sebagai seorang kawula, aku harus setia kepada negara dan bangsa! Sejengkal tanah hanyalah tanah, namun di situlah kita berpijak, kita hidup dan kita mati! Sepercik darah hanyalah darah, namun dengan itulah kita hidup, kita memiliki kehormatan. Kalau para pimpinan di negaraku kuanggap tidak benar, sebagai kawula maka kewajibanku adalah untuk menyadarkan dan mengingatkan, demi negara, demi bangsa! Kalau para pemimpin di negaraku kuanggap benar, sebagai kawula maka kewajibanku adalah untuk mendukung dan membela. Kedua hal ini akan

kulakukan demi negara dan bangsa, kalau perlu kupertaruhkan dengan selembar nyawaku. Biarpun kakang Baya itu kakangku sendiri, akan tetapi dia membahayakan kewibawaan negara, membahayakan keamanan bangsa. Tentu saja aku tidak sudi membantunya, bahkan aku bersukur bahwa akhirnya dia dapat dibinasakan. Nah, aku sudah bicara, tidak ada apa-apa lagi yang perlu diperbincangkan!" Setelah berkata demikian, Ki Baka duduk bersila kembali di atas batu tempat dia bersamadhi.

Hening sejenak setelah suara Ki Baka yang lantang tadi terdengar. Kata demi kata bukan hanya menghunjam ke dalam batin Ki Sardulo, akan tetapi agaknya juga dirasakan benar oleh setiap orang yang mendengarkan pada waktu itu.

Tiba - tiba Ki Sardulo mengeluarkan suara mendesis hebat, air ludahnya sampai memercik-mercik keluar, matanya yang sipit agak melebar dan kelihatan merah. Dia sudah marah sekali! Kemudian, dia mengeluarkan suara mendesis yang dilanjutkan gerengan seperti seekor binatang buas dan tubuh yang jangkung itu telah menerjang ke arah Ki Baka dengan dahsyatnya. Sukar mengikuti gerakan tubuhnya yang secepat itu, seperti kilat menyambar, didahului suling bambu hitamnya yang menghantam ke arah dada Ki Baka. Suling itu berubah menjadi sinar hitam bergulung - gulung, dan serangan itu didahului oleh sambaran angin yang berputar seperti angin lesus!

Ki Baka mengenal baik Ki Sardulo yang memiliki Aji Gereng Sardulo (Auman Harimau) dan juga Aji Suling Lesus. Diapun tahu bahwa Ki Sardulo juga mengenal dirinya, maka sekali serang, tentu Ki Sardulo tidak main-main dan berusaha untuk mencapai kemenangan sekali pukul. Dalam serangan ini, tentu Ki Sardulo mengeluarkan ajinya yang paling ampuh dan tenaganya yang paling kuat. Diapun sudah siap dan melihat hantaman suling dengan Aji Suling Lesus, dibarengi gerengan seperti harimau mengamuk, dia tidak mau sembarangan menangkis. Dengan tubuh masih duduk bersila, tiba-tiba tubuhnya itu melayang meninggalkan batu di mana dia duduk bersila. Memindahkan tubuh dalam keadaan masih duduk bersila ini bukanlah ilmu sembarangan saja. Hanya orang yang sudah memiliki kesaktian tinggi saja mampu melakukannya, apa lagi gerakan itu dilakukan tiba-tiba untuk menghindarkan serangan maut yang demikian dahsyatnya.

"Darrrr........!" Terdengar suara keras dan nampak debu mengepul memenuhi ruangan sanggar pamujan itu, batu - batu kecil beter-

bangan ke sana-sini dan ternyata batu besar yang tadi diduduki Ki Baka kini telah hancur berkeping-keping, tidak kuat menerima hantaman Ki Sardulo dalam serangan maut yang dahsyat tadi. Bahkan dinding bambu di belakang batu itupun ikut pula roboh, membawa sebagian genteng, menimbulkan suara berisik.

"Ki Sardulo, membangun adalah pekerjaan manusia bijaksana, sebaliknya merusak hanyalah permainan kanak-kanak bodoh dan manusia-manusia picik yang bejat ahlaknya. Engkau datang-datang hanya menimbulkan pengrusakan, sungguh menjijikkan!" kata Ki Baka yang kini sudah berdiri dengan sikap tenang, dengan kedua lengan bersedakap dan sinar mata penuh teguran memandang wajah kurus seperti tengkorak hidup itu.

Ki Sardulo merasa malu, juga penasaran sekali. Serangannya tadi hebat bukan main, sudah diperhitungkannya baik - baik dan dia hampir yakin bahwa sekali serang, Ki Baka tentu akan roboh tewas, setidaknya terluka parah. Akan tetapi apa hasilnya? Dia hanya menghancurkan batu dan merobohkan dinding bambu!

"Babo-babo, keparat! Jangan engkau mengelak, Baka! Belum lecet kulitmu, belum retak tulangmu, belum menetes darah dan engkau sudah lari dari seranganku, ha-ha. Penge-

ut, hadapilah seranganku kalau engkau se-
ang jantan sejati!"

Muka yang gagah itu menjadi agak kemeahan. Ucapan itu memanaskan telinga dan hati. "Sardulo namamu, seperti harimau pula akmu. Sombong, tinggi hati dan memanang remeh orang lain. Majulah, Sardulo, dan rahkan semua aji kedigdayaanmu!" katanya, uaranya masih tenang, setenang hatinya yang idak mudah terguncang walau dia mulai panas.

Ki Sardulo yang sudah penasaran dan marah sekali, kini memutar-mutar suling hitamnya di atas kepala dan terdengarlah suara mengaung - ngaung, seolah-olah suling itu ditiup dan dimainkan orang. Suara itu makin lama semakin tinggi melengking ketika putaran itu semakin cepat dan lenyaplah bentuk sulingnya, berubah menjadi sinar hitam yang melengking-lengking. Itulah puncak dari Aji Suling Lesus! Kini Ki Sardulo tidak mau bergerak kepalang tanggung, dia mulai maju dengan langkah-langkah teratur, bermain silat dengan berjingkat, gerakannya aneh dan berputar-putar, seolah-olah tubuhnya dituntun oleh gerakan suling yang menjadi gulungan sinar hitam, menghampiri Ki Baka yang sudah siap.

Ki Baka juga maklum akan kehebatan lawan, maka diapun menurunkan kedua lengan yang tadi bersedakap, lalu kedua kakinya ter-

pentang lebar berdiri kokoh kuat bagaikan sebatang pohon karena dia memang sedang mengerahkan ajinya yang disebut Aji Wandiro Kingkin (Beringin Kokoh). Dengan aji ini kedua kakinya seperti menghisap tenaga dari bumi, seolah-olah akar - akar pohon beringin yang menyedot kekuatan dari bumi dan mengalirlah Aji Sari Patolo (Sari Bumi) ke dalam tubuhnya. Kekuatan yang memenuhi tubuhnya pada saat itu sukar dibayangkan kehebatannya dan pada saat Ki Sardulo menyerangnya sambil mengeluarkan desis yang dilanjutkan gerengan seperti harimau, Ki Baka lalu menggerakkan kedua tangannya, menyambut dengan dorongan kedua telapak tangan dengan Aji Bajradenta (Kilat Putih).

"Desss.......!!!" Tubuh yang tinggi kurus dari Ki Sardulo seperti disambar petir, terdorong ke belakang dan berputaran, terhuyung, kemudian terpelanting dan bergulingan seperti sehelai daun kering tertiup angin. Ketika tubuhnya tiba di luar sanggar pamujan dan dia berhasil bangkit duduk, nampak dia muntah darah segar keluar dari mulutnya! Kakek tinggi kurus ini cepat duduk bersila dan mengatur pernapasannya yahg terengah - engah, untuk menyelamatkan nyawanya karena dia telah terluka sebelah dalam tubuhnya oleh guncangan hebat dan oleh tenaganya sendiri yang

membalik. Masih untung baginya bahwa Ki Baka tadi bergerak hanya untuk menangkis dan menolak tenaga serangannya, bukan untuk menyerangnya. Kalau Ki Baka tadi berniat menyerangnya, tentu tidak akan seringan itu akibatnya, dan mungkin saja dia tidak akan mampu bangkit lagi!

Kini muncullah seorang laki-laki yang tampan. Usianya kurang lebih empatpuluh lima tahun, tubuhnya sedang dan tegap, pakaiannya seperti priyayi saja, pesolek dan tampan, wajahnya tersenyum - senyum ketika dia melangkah masuk ke dalam sanggar pamujan dan berhadapan dengan Ki Baka yang masih berdiri di situ dan kini sudah bersedakap lagi!

"Sampurasun, Ki Baka yang gagah perkasa!" kata-kata laki-laki itu, orang yang tadi bertembang Pangkur dengan nada penuh tantangan.

"Dhirgahayu kepadamu, Gagak Wulung!" jawab Ki Baka dengan sikap manis dan hormat. "Angin baik apakah yang meniupkan andika sampai ke tempat ini di malam yang mulia ini? Apakah ingin menikmati keindahan dan kesucian malam Jumat Kliwon bersamaku, mencoba untuk menghitung jumlahnya bintang di langit?"

Laki-laki tampan yang bernama Gagak Wulung itu tertawa bergelak, suara ketawanya genit dan dibuat - buat agar terdengar gagah

dan menarik. Memang Gagak Wulung ini te kenal sekali, selain terkenal sebagai seora jagoan di Kediri yang memiliki ılmu kepa daian tinggi, digdaya dan sakti mandra gur juga dia terkenal sebagai seorang pria ma keranjang, seorang perayu wanita yang tid ketulungan lagi. Istilahnya tuk-mis (batuk k limis), yaitu tidak tahan kalau melihat wani yang batuknya kelimıs (dahinya halus) dala arti cantik manis! Siapapun wanita itu, pera wan atau janda, tunangan atau isteri oran pasti akan digodanya dengan rayuan mautny Entah berapa banyak sudah wanita yang jatu ke dalam pelukannya, melalui bujuk rayu ata kalau perlu melalui kekerasan. Dan meman dia seorang pria yang tampan dan gagah, pa dai pula merayu sehingga sukar bagi wani untuk menolaknya.

"Ha-ha-ha-ha! Ki Baka yang bijaksan Aku belumlah sepandai andika yang suda mampu menghitung jumlahnya bintang di la ngit. Kemampuanku barulah menghitung jum lah perempuan jelita yang pernah duduk d atas pangkuanku, ha-ha-ha! Kedatanganku i selain membawa salam hangat dari para reka di Kediri, juga menyampaikan undangan me reka kepadamu, Ki Baka. Kami amat meng harapkan bantuanmu dan kerja sama untu menegakkan kebenaran dan keadilan!"

Ki Baka memandang dengan mata terbelalak. Heran dia mendengar seorang seperti Gagak Wulung ini menyebut-nyebut tentang kebenaran dan keadilan! Pada hal dia tahu benar siapa Gagak Wulung ini. Seorang hamba nafsu berahi yang juga malang melintang mengandalkan kepandaiannya, menegakkan hukum rimba yang sama sekali tidak mengenal kaidah kebenaran dan keadilan. Apa maksudnya kini, di malam Jumat yang keramat, secara tiba-tiba bicara tentang penegakan kebenaran dan keadilan?

"Maaf kalau aku belum tanggap akan maksud hatimu, ki sanak," kata Ki Baka halus. "Akan tetapi, kebenaran dan keadilan macam apakah yang kaumaksudkan itu? Kalau memang kebenaran dan keadilan yang kaubawa dan tawarkan kepadaku, sudah tentu Ki Baka siap mempertaruhkan nyawanya untuk menegakkannya!"

"Ha-ha-ha, bagus, bagus! Memang siapapun tahu bahwa Ki Baka adalah seorang satria sejati, seorang pendekar perkasa, seorang gagah yang patut dihormati. Ki Baka, tentu engkau tahu bahwa dahulu Kerajaan Dhaha adalah kerajaan yang besar dan siapakah yang tidak tahu akan Sang Prabu Dandang Gendis? Siapa tidak mengenal nama besar Sang Prabu Kertajaya? Sayang bahwa ketika itu orang-orang

seperti kita belum terlahir sehingga ada saja orang hina dari dusun, seorang maling biasa yang bernama Ken Arok sempat bangkit dan mengumpulkan kekuatan menghancurkan Kediri yang jaya. Akibatnya, sampai kini Kediri menjadi taklukan Singasari! Tidakkah merupakan suatu penegakan kebenaran dan keadilan kalau kini orang-orang gagah berusaha untuk membangkitkan kembali kejayaan Kediri? Nah, andika diundang untuk itu, Ki Baka. Marilah ikut bersamaku untuk menemui para satria dan pendekar, untuk membicarakan usaha penegakan kebenaran dan keadilan itu!"

Ki Baka mengerutkan alisnya. "Hemm, omongan apakah yang kaukeluarkan itu, Gagak Wulung? Apakah engkau hendak membujuk aku untuk mengotorkan tanganku dengan permainan pemberontak? Apakah engkau, dengan kata-katamu yang halus, dengan lidahmu yang tajam, hendak membujuk agar aku membalikkan punggungku terhadap Sang Prabu Kertanegara, keturunan dari dua orang pangeran, yaitu Sang Pangeran Rangga Wuni dan Sang Pangeran Mahesa Cempaka, kepada siapa di waktu muda aku telah menjadi pengawal dan senopati mereka? Ketahuilah, Gagak Wuluug. Orang harus tegak di atas bumi di mana kedua kakinya berpijak. Kalau engkau sebagai orang Kediri, hal itu adalah hakmu, bahkan mungkin kewajibanmu. Akan tetapi aku orang Singasari dan aku akan membela Singasari. Aku bukan bangsawan, bukan darah keraton dan keluarga raja, oleh karena itu, urusan kerajaan bukanlah urusanku. Aku hanyalah kawula yang harus setia kepada penguasanya, selama penguasa itu benar dan menurut aku, Sang Prabu Kertanagara adalah seorang penguasa yang bijaksana dan patut dibela kawulanya! Nah, simpan bujuk rayumu untuk orang-orang Kediri. Juga ingatlah, bukankah sikap Sang Prabu Kertanagara amat baik dan bijaksana terhadap Kediri? Biarpun Kediri sudah ditaklukkan, bukankah keluarga rajamu masih diberi hak hidup dan kedaulatan? Bahkan diajak berbesan? Nah, sudah cukuplah aku bicara, jangan engkau mengeluarkan kata-kata beracun yang amat berbahaya. Persatuan adalah usaha pembangunan yang bijaksana, akan tetapi perpecahan adalah usaha pengrusakan yang picik dan bahkan jahat!"

Muka Gagak Wulung menjadi merah. Semua jawaban itu sudah merupakan pukulan kata-kata yang melumpuhkannya. Akan tetapi tentu saja dia merasa malu untuk mundur begitu saja sebelum berusaha sekuatnya. Kembali dia tertawa dan suara ketawanya semakin nyaring, untuk menutupi rasa malunya. "Ha - ha-

ha - ha, engkau memang seorang yang terkenal keras hati dan keras kepala, Ki Baka. Tidak mengherankan kalau kerabatmu sendiri memusuhimu dan engkau dianggap sebagai pengkhianat. Akan tetapi sudahlah, kedatanganku bukan untuk membujukmu menjadi sekutu dan sahabat kami, melainkan untuk menyerahkan Ki Ageng Tejanirmala kepadaku. Serahkan Tejanirmala kepadaku dan aku akan pergi sebagai seorang tamu yang baik dan berterima kasih, Ki Baka."

"Hemm, nampaklah belangnya kini. Memang sebaiknya jujur saja, Gagak Wulung. Engkau datang hendak merampok Ki Ageng Tejanirmala, begitu saja, tidak perlu memakai kata-kata yang berliku - liku. Akan tetapi, pusaka itu sama sekali tidak cocok untuk golonganmu, Gagak Wulung. Untuk apa engkau minta Ki Ageng Tejanirmala? Pusaka itu adalah penolak bala, sedangkan golonganmu adalah justeru pengundang malapetaka! Kebalikannya, Gagak Wulung. Tombak pusaka Ki Ageng Tejanirmala sama sekali tidak akan berjodoh dengan golonganmu."

"Cukup semua alasan itu! Serahkan tombak pusaka Tejanirmala atau terpaksa aku akan mempergunakan kekerasan, Ki Baka."

Ki Baka tersenyum. Dia tidak menjadi heran karena dia sudah mengenal benar watak

orang-orang seperti Gagak Wulung. "Engkau melihat sendiri tombak pusaka itu tidak berada di tanganku, dan andaikata adapun tidak akan kuberikan kepadamu. Nah, apa yang akan kaulakukan terhadap diriku ini, Gagak Wulung?"

"Babo-babo, keparat! Engkau menantangku! Jangan mengira aku selemah Ki Sardulo yang hanya pandai mengaum seperti harimau, Ki Baka. Sumbarmu seperti dapat membendung air Kali Brantas, seperti dapat melompati puncak Gunung Semeru!"

"Hemm, kau minta gending apa, akan kulayani, Gagak Wulung!"

"Heiiiiittt ahhhh.......!" Gagak Wulung lalu memasang kuda - kuda, mengangkat kaki kanan ke atas, ditekuk lutut dan pergelangannya, menunjuk ke depan, sedangkan kaki kiri tegak lurus, menyerong dan ke samping, tangan kanan dibuka dengan ibu jari ditekuk, diletakkan telentang di pinggang, tangan kiri juga dibuka dan diletakkan di depan dada seperti setengah sembah, matanya melirik ke arah Ki Baka, sikapnya itu gagah sekali, merupakan pembukaan pencak silat yang penuh gaya, juga mengandung penghimpunan tenaga sakti karena kedua tangan itu mula-mula gemetar, lalu menggigil, dan nampaklah uap mengepul dari kedua telapak tangan yang men-

jadi kemerahan itu!

Ki Baka terkejut. Dia pernah mendeng tentang ilmu atau aji yang bernama Aji Has Rudira (Tangan Darah) atau Hasta Jing (Tangan Jingga). Yang manakah ini? Agakny Hasta Jingga, pikirnya dan dugaannya meman benar. Itulah Aji Hasta Jingga yang berhaw panas sekali. Kedua telapak tangan Gaga Wulung menjadi kemerahan dan mengepulka uap putih seperti asap. Baru tersentuh saj sudah panas, dan kalau terkena pukulan tela-pak tangan ini, tubuh lawan dapat menjad hangus kulitnya dan patah-patah tulangnya Bukan hanya aji ini sangat ampuh, akan te-tapi Gagak Wulung juga merupakan seoran ahli pencak silat yang cekatan dan gerak-annya indah sekali. Dia tidak hanya mengu-asai aliran ilmu pencak silat dari dalam Ke-rajaan Dhaha, bahkan dia telah pula mem-pelajari aliran dari pesisir kidul (pantai se-latan), dan pernah pula dia berguru kepad seorang pendeta Buddhis Bangsa Cina yan merantau sampai ke Kediri, mempelajari il-mu silat yang amat cepat dan aneh, yang gerak-geriknya seperti gerak-gerik seekor monyet dan diberi nama Aji Wanoro Sekti (Kera Sakti). Selain itu, Gagak Wulung juga memiliki suatu ilmu yang amat buas, yang di-beri nama Aji Gagak Rodra (Gagak Buas), de-

gan loncatan-loncatan seperti terbang dan akaran-cakaran yang mematikan.

Ki Baka bersikap tenang. Dia belum pernah ertanding melawan jagoan ini, walaupun su-ah lama dia mendengar nama besar Gagak Wulung sebagai seorang ahli pencak silat yang ukar dicari bandingnya. Orang ini bukan mu-uhnya, dan sesungguhnya, sudah bertahun-ahun dia sudah melenyapkan semua keben-ian dari dalam hatinya sehingga dia tidak per-ah punya musuh. Dia boleh saja dimusuhi rang karena hal itu merupakan urusan orang tu sendiri, akan tetapi dia tidak akan memu-uhi orang lain. Gagak Wulung ini datang un-uk merampas Ki Ageng Tejanirmala. Memang ada saat itu, tombak pusaka itu tidak berada adanya, namun, bagaimanapun juga, dia harus encegah pusaka itu terjatuh ke tangan orang-rang dari golongan hitam. Tombak pusaka itu idak boleh sekali-kali disalahgunakan orang. Tombak pusaka itu, seperti segala benda lain i dunia ini, dapat saja diselewengkan dan di-alahgunakan. Pijar bunga api dapat menghi-lupkan orang, dapat dipergunakan untuk me-erangi kegelapan dan memasak makanan, emasak air dan sebagainya. Namun, pijar unga api itupun dapat saja disalahgunakan, ipergunakan untuk membakar rumah orang misalnya! Karena itu, dia harus mempertahan-

kan Ki Ageng Tejanirmala dari sentuhan m
reka yang menjadi hamba nafsu agar keagung
dan kesucian pusaka keramat itu tidak ter
mar dan ternoda.

"Hyaaaattt.......!" Tiba - tiba Gagak Wulu
yang setapak demi setapak maju mendekat d
ngan jalan memutar untuk tiba di sebelah k
Ki Baka, melakukan serangan pertama. Kak
nya menendang dan kaki itu mencuat deng
cepat, dengan tumit menyambar dan mengha
tam ke arah lambung Ki Baka. Yang disera
tidak menjadi gugup, melainkan menarik sik
nya ke belakang melindungi lambung dan m
nangkis tumit kaki lawan.

"Bukk!" Kaki itu ditarik kembali dan ki
tubuh Gagak Wulung sudah membalik, ked
lutut ditekuk dan dari bawah, tangannya m
nyambar ke atas, yang kiri mencengkeram
arah perut, yang kanan menampar ke arah dag
Gerakannya indah dan cepat, juga amat be
bahaya karena kedua serangan itu dilakuk
dengan dua tangan yang dipenuhi Aji Has
Jingga. Namun, Ki Baka dengan tenangn
meloncat ke belakang sehingga serangan it
gagal sama sekali. Gagak Wulung lalu meng
luarkan seruan parau seperti suara gagak m
rah, dan tubuhnya kini menyambar - nyamb
dengan cepatnya, bagaikan seekor burun
gagak kelaparan memperebutkan bangkai. In

lah Aji Gagak Rodra, semacam ilmu pencak silat dari golongan sesat yang dipelajari Gagak Wulung di pesisir kidul. Gerakannya kacau balau akan tetapi justeru kekacauan ini yang membuat lawan menjadi bingung, disertai teriakan - teriakan parau dan empat buah kaki dan tangannya menyerang dari berbagai jurusan. Dihujani serangan seperti itu, Ki Baka juga cepat memainkan Aji Bajradenta yang ampuh, disertai Aji Wandiro Kingkin yang membuat tubuhnya kokoh kuat. Setiap kali dia menangkis, nampak tubuh Gagak Wulung terpental. Orang ini kaget bukan main. Dia menambah tenaganya dan memancing dengan cengkeraman ke arah kepala. Ki Baka tidak memperdulikan pancingan ini, melainkan menyambut dengan tangkisannya. Dua tangan bertemu di udara, keduanya sama-sama mengerahkan aji kesaktian.

"Dukkk........!" Tubuh Gagak Wulung tergetar hebat dan diapun terdorong ke belakang, kedua kakinya terasa kehilangan kekuatan dan tanpa dapat dicegah lagi diapun jatuh berlutut!

Marahlah Gagak Wulung. Dia mengeluarkan suara pekik nyaring dan kini tubuhnya meloncat ke atas, lalu dia menyerang dengan ilmu silat Wanoro Sekti yang membuat tubuhnya berkelebatan cepat sekali. Ki Baka terkejut dan berusaha mengimbangi kecepatan la-

wan. Namun, dia kalah cepat dan biarpun dia sudah berusaha untuk mengelak, menangkis dan membalas, tetap saja dua kali dia terkena tamparan tangan lawan. sekali pada pundaknya dan sekali lagi pada dadanya. Dia terhuyung dan merasa betapa dadanya nyeri, napasnya agak sesak, akan tetapi dengan pengerahan Aji Sari Patala, kekuatannya pulih kembali dan dia kini bersikap hati - hati sekali. Dia tahu bahwa ilmu silat yang dimainkan lawan ini cepat bukan main, sukar sekali diduga ke mana perkembangannya. Oleh karena itu, diapun tidak banyak bergerak, melainkan berdiri dengan tenang namun penuh kewaspadaan dan setiap kali nampak bayangan lawan berkelebat dan tangan atau kaki lawan mencuat dalam serangan kilat, dia lalu menyambut dengan dorongan Bajradenta yang amat dahsyat. Akal ini berhasil baik sekali karena pada suatu ketika, sambutannya sedemikian dahsyatnya sehingga tubuh Gagak Wulung terlempar keluar sanggar pamujan dan dia terbanting jatuh. Mukanya pucat sekali, napasnya memburu dan biarpun dia tidak terluka seperti halnya Ki Sardulo, namun jagoan Kediri ini maklum bahwa kalau dilanjutkan, dan kalau lawannya menghendaki, dia dapat menghadapi bahaya maut!

"Bukan main!" Tiba-tiba terdengar pujian suara halus. "Ki Baka sungguh seorang pria yang jantan dan gagah perkasa, ganteng dan menarik. Agaknya seperti andika inilah penjelmaan Raden Gatutkaca dari Pringgadani!"

Ki Baka mengangkat muka memandang Wanita itu memang cantik, bukan kecantikan karena pulasan, melainkan memang pada dasarnya cantik dan memiliki daya tarik yang amat kuat. Rambut itu seperti mahkota saja, ikal mayang dan hitam lebat, panjang terurai. sebagian menutupi bukit dada yang membusung padat, sebagian menutupi leher yang kulitnya halus kuning dan mulus, dengan anak rambut berikal di pelipis, sinom halus melingkar-lingkar di dahi, kacau dan tidak tersisir, namun sungguh menambah daya tarik yang menggetarkan jantung setiap orang pria. Wajahnya manis sekali, terutama pada mata dan mulutnya. Sepasang mata itu demikian jeli, demikian jernih, demikian tajam lirikannya, dengan dua ujung mata yang meruncing ke atas, mata penuh gairah dan penuh tantangan, seperti yang nampak pada mata wanita yang memang memiliki kehangatan dan gairah membara sejak dewasa. Lalu mulut itu! Bibir itu demikian hidup, seolah-olah memiliki nyawa tersendiri. seperti sepasang ulat yang dapat bergerak-gerak menantang, sepasang bibir itu seolah dicipta untuk bercumbu, menjadikan madu as-

mara yang manis memabukkan. bibir yang merah membasah, bergetar dan bergerak penuh undangan, kadang terbuka memperlihatkan kilatan gigi yang rata dan putih bersih dan kadang pula cukup lebar memperlihatkan rongga mulut yang merah penuh rahasia, dan ujung sebuah lidah yang merah jambon, yang menjilat-jilat tepian bibir dengan jilatan memikat. Seorang perempuan yang cantik, genit, kewes, luwes membuat gemas dalam usia yang sukar diduga berapa, seperti tigapuluhan tahun lebih, perempuan yang matang segala-galanya, yang menjanjikan segala-galanya yang dapat diharapkan seorang laki-laki.

"Ni Dedeh Sawitri........," kata Ki Baka dan dia menahan napas untuk melawan pengaruh yang memancar keluar dari diri wanita itu, yang mengusik hatinya dan mulai membakar gairah kelakiannya. Diam-diam dia terkejut dan maklum bahwa ini bukan sewajarnya. Sudah lama dia dapat menidurkan naga gairah kelakiannya, akan tetapi mengapa kini tiba-tiba saja naga itu bergerak menggeliat hendak bangun? Memang Ni Dedeh Sawitri ini cantik akan tetapi dia sudah sering melihat wanita yang lebih cantik lagi sebelumnya tanpa terpengaruh sedikitpun juga. Dan melihat betapa kerling mata dan senyum itu memang tidak sewajarnya. Tahulah dia bahwa tentu wanita

...eorang ahli yang memiliki semacam aji ...usihan, yaitu ilmu untuk memikat hati ... melalui kekuatan yang tidak wajar.

"Hi-hik, andika memang seorang satria ...ng pandai mengingat wanita, Ki Baka. Baru ...jumpa satu kali saja, engkau masih ingat ...n daku, masih ingat pula akan namaku." ...ta wanita itu dan kini selagi bicara, tubuh... ikut pula bicara. Tubuh yang padat dan ...atang, dengan lekuk lengkung sempurna, ...utama bagian dada dan pinggulnya sungguh ...engandung daya tarik yang amat kuat, pinggang yang ramping itu seolah-olah dapat di...akkan bagaikan tubuh seekor ular saja, ...elilit-lilit. Leher, pundak dan pinggul itu se...erti tiga bagian yang disambung dengan pe...yambung yang lentur.

"Ni Dedeh Sawitri, aku yakin bahwa ke...datangan andika ini bukan sekedar hendak ...emuji-mujiku. Katakan saja dengan singkat, ...pa keperluanmu datang berkunjung? Untung...ah bahwa selain andika, masih ada banyak ...rang lain yang malam ini berkunjung kepa...daku, karena andaikata tidak ada mereka dan ...anya andika seorang yang datang........."

"Hik-hik, kalau aku sendiri yang datang, ...adi berduaan saja denganmu, bukan begitu? ...ihh, tentu akan asyik sekali, Ki Baka. Dan.... ...emm, engkau memang menarik sekali, jantan

dan di dalam hatiku seperti ada api ya membakar, mendatangkan kehangatan yang p nas melihat dirimu....." Ucapan yang dikelu kan dengan gaya yang khas, dengan su khas berlagu daerah Parahyangan, sungg merdu merayu dan memikat hati.

"Bukan demikian maksudku, Ni Dedeh S witri. Andikapun tentu tahu bahwa kalau d mikian keadaannya, aku tidak akan berani m nerimamu. Nah, katakanlah, apakah andi ini datang dengan suatu maksud tertent Kelirukah dugaanku kalau andika datang unt merampas tombak pusaka Ki Ageng Tejan mala pula ?"

Kembali wanita itu tertawa, sekali ini m lutnya terbuka lebih lebar sehingga namp jelas deretan giginya, rongga mulutnya d lidahnya. Sambil tertawa itu, Ni Dedeh S witri mengerahkan aji kesaktiannya, aji p ngasihan yang disebut Aji Asmoro Limut. A pancaran aneh dari dalam dirinya, yang me buat jantung pria berdebar penuh peson dan ia nampak selain cantik manis juga b hati sekali, Namun, diam-diam Ki Baka tel mengerahkan kekuatan hatinya untuk menol pengaruh itu dan ketika wanita itu tertawa d ngan mulut terbuka agak lebar, ia melih kekejaman tersembunyi di balik mulut ya terbuka itu, seperti mulut seekor ular ya

p untuk mencaplok mangsanya dan diapun idik. Perempuan ini sungguh jauh lebih bahaya dari pada dua orang yang tadi me- nngnya.

"Ki Baka, ucapanmu memang benar sekali. ang wanita adalah mahluk lemah yang lu sekali dilindungi, bukan? Oleh karena aku sungguh amat membutuhkan Teja- mala untuk menjadi pelindungku. Engkau u, di dunia ini banyak sekali manusia jahat, aku sebagai wanita lemah, membutuhkan ka itu untuk menyelamatkan diri. Dan percaya, seorang laki-laki jantan perkasa rti andika tentu akan selalu mengalah hadap wanita lemah dan siap melindungi- Ki Baka, serahkanlah Ki Ageng Teja- mala kepadaku, dan selama hidupnya, Ni deh Sawitri tidak akan melupakan Ki Baka!"

"Heemm, andika segolongan dengan me- a, dan biarpun perempuan, andika memi- kepandaian tinggi, cukup untuk berjaga membela diri, bahkan sisanya terlampau nyak untuk andika pergunakan menyebar lapetaka kepada orang lain. Ki Ageng anirmala juga tidak jodoh dengan andika, Dedeh Sawitri, dan karena pusaka itu ti- berada padaku, maka akupun tidak dapat nyerahkannya kepadamu."

Senyum lebar yang menghias wajah ayu

itu perlahan-lahan berubah. Mula-mula kel-
hatan wajah itu penuh keraguan dan keh-
ranan, agaknya wanita itu merasa heran da
penasaran bagaimana ilmunya yang biasany
amat ampuh, yaitu Aji Asmoro Limut, ki
tidak mempan agaknya terhadap Ki Baka. Buk
tinya, pria itu tidak kelihatan tertarik, bahka
tidak kelihatan menurut atau memenuhi per
mintaannya. Senyum itu makin menghilan
seperti awan tipis terbawa angin dan alis yan
hitam kecil melengkung itu mulai berkeru
sepasang mata yang tadinya jeli dan rama
itu kini nampak mencorong penuh kemarahan
mulut yang tadinya tersenyum berubah cem
berut.

"Ki Baka, apakah engkau sudah bosan hi
dup dan memilih mati dari pada menyerah
kan pusaka itu kepadaku ?" bentak wanita it
marah.

"Tidak ada manusia yang berhak memili
mati atau hidup, Ni Dedeh Sawitri, namun di
dapat memilih antara jalan hidup yang bena
dan jalan hidup yang salah. Dan aku memilil
kebenaran."

"Keparat, kalau begitu akulah yang akan
membunuhmu dan mengirim nyawamu ke ne-
raka jahanam!" bentak wanita itu dan iapun
sudah menggerakkan kakinya dan tubuhnya
sudah berkelebat ke depan Ki Baka dengan

gerakan yang amat cepat seperti burung ter-
bang saja. Wanita itu kini menggerakkan ke-
dua lengannya, saling bersilang naik turun dan
kedua tangannya dibuka, jari-jari ditegangkan
dan terdengarlah suara mendesis dan dari ku-
ku-kuku sepuluh jarinya yang panjang me-
runcing itu keluarlah uap hitam dengan bau
yang amis! Itulah Aji Sarpakenaka yang amat
mengerikan karena setiap kuku jari tangan itu
mengandung kekuatan dahsyat dan racun yang
amat berbahaya. Jangankan sampai tergurat
atau tergores sehingga kulit terluka berdarah,
yang tentu akan membuat lawan tewas seke-
tika seperti dipagut ular kobra, bahkan baru
tercium saja bau amis itu sudah cukup mem-
buat lawan menjadi pening kepala dan sukar
untuk melakukan perlawanan.

Selain Aji Sarpakenaka yang amat jahat
ini, juga Ni Dedeh Sawitri menguasai pencak
silat Parahyangan yang gerakannya cepat dan
tangkas. Setelah semua tenaga Aji Sarpake-
naka terkumpul di kedua tangannya dan ber-
pusat di kuku jari tangan, wanita itu mulai
menyerang dengan kedua tangan mencakar-
cakar, seperti seekor harimau menyerang. Ge-
rakannya cepat sekali, dan serangannya ber-
tubi-tubi!

Ki Baka maklum akan kehebatan ilmu wa-
nita ini, maka diapun tidak berani meman-

dang rendah. Begitu lawan mengerahkan A
Sarpakenaka, dia sudah menahan napas da
mengerahkan kekuatan batinnya untuk meli
dungi diri dari hawa beracun, dan ketika N
Dedeh Sawitri menyerang, diapun cepat m
loncat ke samping, mengelak. Ni Dedeh Sa
witri menyerang terus, mengejar ke manapu
lawan melompat untuk menghindarkan diri da
semakin lama, serangannya menjadi semaki
gencar, makin cepat dan kuat bagaikan gelom
bang lautan. Namun, kini Ki Baka tidak hany
mengelak saja, melainkan juga menangkis
Kedua lengannya sudah terlindung oleh tenag
sakti Aji Sari Patala (Inti Bumi) dan denga
Bajradenta dia berani pula menangkis dan ba
las menyerang. Terjadilah perkelahian yan
amat seru antara kedua orang sakti itu. Tepa
seperti yang sudah diduganya, wanita ini me
mang hebat dan sakti, jauh lebih tangguh di
bandingkan dua orang lawan sebelumnya.

"Plakkk!" Ketika Ki Baka menangkis de
ngan kuatnya sehingga tubuh lawan agak ter
huyung ke belakang, tiba-tiba Ki Baka merasa
betapa kulit lengan kirinya gatal - gatal. Di
cepat melihat dan terkejutlah dia karena ada
tanda merah jingga pada kulit lengan kirinya
Teringatlah dia akan perkelahiannya melawan
Gagak Wulung tadi. Jelaslah bahwa tanda me-
rah jingga ini merupakan bekas tapak tangan

...ak Wulung yang menggunakan Aji Hasta
...ngga tadi! Kiranya, biarpun dia keluar se-
...gai pemenang, ada bekas tangan beracun itu
...da kulit lengan kirinya dan sekarang baru
...rasa setelah berkali - kali dia beradu tenaga
...ngan Ni Dedeh Sawitri!

"Celaka........," keluhnya dalam hati. Penga-
...uh racun itu amat berbahaya, kalau dia tidak
...pat mengobatinya dengan jalan mengatur per-
...apasan. Akan tetapi pada saat itu, tidak mung-
...n dia mengobati luka beracun itu. Ni Dedeh
...witri sudah menyerang lagi.

"Siuuuuutt........ wuuttt........" Dua kali ca-
...ran lewat dekat lehernya, membuat Ki Baka
...pat mencurahkan perhatiannya. Kalau dia
...ngah dan terkena goresan kuku beracun itu,
...kan celakalah dia.

Agaknya, Gagak Wulung juga tahu akan
...ebingungan Ki Baka. Tiba-tiba dia meloncat
...e dalam sanggar pamujan yang kini menjadi
...elanggang perkelahian itu dan dia tertawa.
"Ha-ha-ha, Ni Dedeh Sawitri yang manis, yang
...elita, mari kubantu merobohkan Ki Baka yang
...ombong ini!" Dan diapun sudah menerjang
...an mengeroyok Ki Baka yang terpaksa harus
...eloncat pula ke samping.

"Cih, laki-laki tak bermalu! Siapa sih yang
...ngin kaubantu?" Ni Dedeh Sawitri membentak.
...kan tetapi Gagak Wulung hanya tertawa dan



"Siuuuutt .... wuuttt ...." Dua kali cak
lewat dekat lehernya, membuat Ki Baka cepat m
curahkan perhatiannya. Kalau dia lengah dan terk
goresan kuku beracun itu, akan celakalah dia.

melanjutkan pengeroyokannya. Pada saat itu, Ki Sardulo juga meloncat masuk dan ikut pula mengeroyok tanpa banyak cakap lagi. Muncul pula tiga orang lain yang sejak tadi hanya menjadi penonton. Mereka adalah tiga orang yang bersenjatakan clurit, yaitu arit Madura panjang melengkung. Melihat kumis mereka, pakaian mereka yang jelas menunjukkan bahwa mereka adalah orang - orang Madura, kemudian senjata clurit mereka, Ki Baka maklum siapakah tiga orang itu. Tentulah jagoan - jagoan dari Madura yang terkenal dengan julukan mereka, yaitu Clurit Lemah Abang. Clurit Lemah Abang ini nama sebuah perkumpulan atau gerombolan yang pernah menjagoi di pantai Madura, kemudian mereka itu ikut terpukul ketika pasukan Singasari menyerbu ke Madura dan menaklukkan pulau itu.

Dikeroyok oleh enam orang yang rata-rata memiliki ilmu kepandaian tinggi itu, Ki Baka yang sudah terluka oleh Aji Hasta Jingga, menjadi repot juga. Apa lagi tiga orang jagoan Madura itu adalah pimpinan gerombolan Clurit Lemah Abang. Permainan senjata clurit mereka berbahaya sekali dan nampaklah tiga sinar putih bergulung - gulung, bagaikan tiga ekor ular yang menyambar – nyambar.

Namun, sedikitpun tidak ada perasaan gentar di dalam hati Ki Baka. Dia pantang mun-

dur dan mengamuk, bagaikan Sang Gatutkaca mengamuk ketika dikeroyok oleh bala Kurawa yang licik dan curang. Tubuhnya yang kokoh kuat itu bergerak ke sana-sini menyambut serangan setiap orang pengeroyok, gelung rambutnya terlepas sehingga rambut itu riap-riapan menambah kegagahannya seolah - olah setiap helai rambut ikut pula mengamuk membela diri. Karena para pengeroyoknya bukan orang-orang lemah dan tingkat kepandaian mereka hanya sedikit di bawah tingkatnya, maka tentu saja Ki Baka tidak terhindar dari hantaman mereka. Bahu kiri dan paha kanannya berdarah, kulitnya robek oleh sabetan clurit, pundak kanannya juga nampak menghitam karena pukulan suling Ki Sardulo, dan yang amat mencemaskan hatinya adalah goresan kecil pada punggungnya oleh kuku jari tangan Ni Dedeh Sawitri. Dia merasa betapa luka - luka itu mendatangkan kenyerian yang menyusup ke tulang, dan kepalanya mulai pening akibat luka beracun, gerakannya mulai kacau, namun tak sedikitpun keluhan pernah keluar dari mulutnya dan semangat perlawanannya tak pernah mengendur sedikitpun juga.

Bagaimanapun juga, keadaan Ki Baka sudah gawat sekali. Agaknya, tidak lama lagi dia tentu akan roboh juga. Berulang kali para pengeroyoknya membujuknya agar menyerah-

kan tombak pusaka itu, namun dia tidak pernah menjawab dengan kata - kata, melainkan menjawab bujukan mereka dengan pukulan atau tendangan.

Pada saat itu, terdengarlah suara orang bertembang mocopat. Tembangnya Sekar Pangkur dan biarpun suara itu lirih namun katakatanya jelas terdengar semua orang yang sedang berkelahi itu.

"Kawaca raras kawuryan
miwah gundi saradibya umingis
ing mangka punika tuhu
aling - alinging anggo
ananangi hardaning kang hawa napsu
manawi sampun angreda
dadya rubeda ngribedhi."

"Hardaning kang pancandria
pan kuwasa amangreh kanang diri
angrubeda mrih tan lulus
saged rumesep ing tyas
amiluta ing dria amrih kepencut
anilepken kawaspadan
lir tiang ningali ringgit"

(Kalian menyukai baju perang dan membawa senjata terhunus, pada hal semua itu menghalangi kebenaran dan membangkitkan hawa nafsu, kalau dibiarkan berlarut - larut akan menjadi penghalang yang merepotkan.

Rangsangan panca indera sepenuhnya menguasai diri pribadi, menjadi penghalang yang menggagaikan, menyusup ke dalam batin sanubari, mempengaruhi kepribadian memikat diri, melenyapkan kewaspadaan, bagaikan orang nonton wayang.)

Tembang itu biasa saja dan sederhana, namun semua orang terkejut karena suara yang lirih dan lembut itu seolah-olah mempunyai daya sedot yang menghisap tenaga sakti yang mereka kerahkan dalam perkelahian itu, membuat mereka semua merasa lemas seolah-olah semua tenaga mereka habis dan barulah mereka masing-masing menyadari betapa lelah dan lemasnya tubuh mereka akibat perkelahian itu. Dengan sendirinya mereka menghentikan serangan, menarik napas dalam-dalam untuk mengumpulkan tenaga dan menghilangkan kelelahan dan pada saat itu, Ki Baka yang sudah lelah dan pening, terhuyung dan dia tentu akan roboh kalau saja pada saat itu tidak ada sebuah tangan yang menangkap lengannya. Ki Baka mengangkat muka, melihat bahwa yang menangkap lengannya adalah seorang kakek tua renta yang memakai kain pengikat kepala berwarna putih, juga mukanya putih seperti muka mayat penuh keriput tanda usia tua, dengan rambut, jenggot dan kumis yang sudah berwarna kelabu.

"Marilah, kaki, kita pergi dari sini," bisik kakek itu sambil menarik lengan Ki Baka, diajak pergi dari dalam sanggar pamujan yang sudah menjadi gelanggang yuda itu. Biarpun kepalanya pening dan tubuhnya lelah, Ki Baka membuat gerakan menolak terhadap ajakan kakek yang tidak dikenalnya itu.

"Aku tidak takut mati."

Kakek itu tertawa tanpa membuka mulut, tertawa di dalam mulutnya dan matanya bersinar-sinar walaupun mukanya masih seperti mayat. "Tidak takut mati bukan berarti bunuh diri, karena bunuh diri berarti takut hidup! Kalau tidak takut mati kenapa takut hidup?"

Biarpun pening, Ki Baka tercengang mendengar ucapan itu. Dia mencoba untuk membelalakkan mata memandang kakek itu, akan tetapi pandang matanya kabur dan dia menurut saja ketika kakek itu menarik lengannya dan diajak pergi dari situ dengan langkah satu-satu, sama sekali tidak tergesa-gesa! Bahkan terdengar pula dia rengeng-rengeng (bersenandung) dengan tembangnya, menuntun Ki Baka pada lengannya seperti orang menuntun seekor domba!

Ki Sardulo, Gagak Wulung, Ni Dedeh Sawitri dan tiga orang ketua Clurit Lemah Abang yang tadinya mengatur pernapasan, tiba-tiba sadar ketika melihat Ki Baka digandeng pergi

seorang kakek tua renta bermuka mayat ya
tadi muncul setelah menembang. Tentu sa
mereka terkejut sekali.

"Heii! Berhenti!" bentak Ki Sardulo.

"Siapa andika? Mau kaubawa ke mana K
Baka?" Gagak Wulung juga membentak da
loncat mengejar.

"Ki Baka itu harus diserahkan kepadaku
Ni Dedeh Sawitri juga berseru, dan tiga oran
Madura, ketua Clurit Lemah Abang, juga cep
melakukan pengejaran.

Kakek itu tiba-tiba berhenti dan membalik
kan tubuhnya, melindungi Ki Baka dan meng
hadapi enam orang itu. "Kalian ini bocah-boca
tak tahu diri! Hayo pergi semua dan janga
ganggu aku!"

Akan tetapi, enam orang jagoan itu tida
mengenal kakek ini, maka mereka meman
dang rendah. Mereka harus membunuh dul
kakek ini, baru menangkap Ki Baka dan me
maksanya menyerahkan tombak pusaka. Sepert
dikomando saja, enam orang itu lalu mener
jang kakek itu. Tiga batang clurit menyam-
bar, sebatang suling hitam meluncur, kuku ber-
bisa Ni Dedeh Sawitri juga mencakar da
pukulan beracun Hasta Jingga dari tanga
Gagak Wulung menghantam pula Kakek it
kembali tertawa tanpa menggerakkan mulut-
nya dan kedua tangannya mendorong ke depan

perti hendak menolak semua serangan yang
tujukan kepadanya itu

Enam orang itu tiba - tiba merasa seolah-
lah ada angin badai menyambut mereka
Mereka mengerahkan tenaga untuk melawan.
namun semua tenaga mereka itu membalik
dan merekapun seperti daun-daun jati yang
kering dan patah dari tangkainya, melayang-
layang dan terhuyung - huyung ke belakang.
kemudian roboh karena merasa kaki mereka
seperti kehilangan tenaga sama sekali. Dapat
dibayangkan betapa kagetnya enam orang sakti
itu dan mereka hanya dapat memandang kakek
yang masih terus melangkah satu-satu sambil
menggandeng lengan Ki Baka, meninggalkan
mereka yang kini tidak lagi berani bergerak.
Ian juga belum mampu bergerak mengejar.

Baru setelah lama kakek dan Ki Baka itu
lenyap ditelan kegelapan malam menjelang
fajar, mereka bangkit dan menyumpah-nyum-
pah, kemudian mereka berenam, ditambah de-
ngan anak buah mereka yang jumlahnya semua
tidak kurang dari tigapuluh orang, mulai men-
cari-cari di rumah Ki Baka. Mereka mero-
bohkan rumah itu, mengobrak - abrik segala
yang ada, bahkan ada yang mencangkuli tanah
di sekitar tempat di mana rumah itu tadi ber-
diri. Usaha mereka dilanjutkan sampai mata-
hari naik tinggi. Tempat itu porak poranda,

rumah itu sudah roboh dan hancur, dan tanah nya menjadi seperti tegalan yang baru saj dicangkul dan diluku untuk segera ditanam. Akhirnya, setelah gagal menemukan bend yang mereka cari, yaitu tombak pusaka Tej nirmala, merekapun pergi berpencaran m ninggalkan ujung dusun yang sunyi itu.

*
**

Biarpun dia berada dalam keadaan seteng sadar, namun Ki Baka masih dapat meliha betapa kakek yang menolongnya itu seka dorong saja dapat membuat enam orang toko sesat itu mundur terhuyung dan tidak bera mengejar mereka ketika kakek itu mengga deng dan menariknya pergi meninggalkan pa datuk golongan hitam itu. Dalam keadaan se tengah pingsan karena luka-luka yang dider anya kini terasa semakin nyeri, bahkan me nyesakkan dada, Ki Baka merasakan bahw dia diajak memasuki sebuah hutan tak jau dari pondoknya, kemudian kakek tua rent yang mukanya seperti mayat itu berhenti.

"E-ladalah! Aku sudah pikun, hal yang te amat penting kulupakan! Kaki Baka, merek itu orang-orang yang nekat dan takkan be henti mencari sebelum menemukan Tejani mala. Sungguh berbahaya kalau meninggalka

aka itu di sana, sebaiknya kalau kaubawa itu."

Ketika berhenti, Ki Baka sudah duduk sila kembali dan mengatur pernapasan untuk lawan rasa nyeri yang menghentak-hentak dalam tubuhnya. "Sudah kusimpan baik-ik......."

"Ah, andika tidak mengenal betul siap reka. Di manapun kausembunyikan, tentu kan dapat mereka temukan, kecuali kalau ubawa serta. Katakan di mana, aku akan engambilnya agar pusaka itu berada terus di tanganmu."

Ki Baka masih pening, namun dia dapat enangkap kebenaran ucapan itu, maka tanpa adar bahwa dia melanggar keputusan hatinya endiri untuk tidak membuka rahasia penyim-nan pusaka itu kepada siapapun juga selain epada Nurseta, kini dia berkata lirih, "Di uncak pohon aren kembar di kebun belakang ondok......."

"Tunggu, akan keselamatkan pusaka itu dan userahkan kepadamu!" Sekali berkelebat ka-ek itupun lenyap dari depan Ki Baka yang idak merasa heran lagi menyaksikan kesakti-n penolongnya itu. Dia melanjutkan usaha-ya mengumpulkan hawa murni untuk mela-wan rasa nyeri akibat luka-lukanya yang be-acun. Tombak itu, setelah dia lepaskan ga-

gangnya, disimpannya di antara tangkai da
aren, takkan ada yang menyangkanya, dan h
nya kepada Nurseta rahasia itu dia beritah
kan ketika dia menyuruh Nurseta pergi be
tapa ke guha Kantong-bolong di pantai Sega
Kidul.

Dengan kesaktiannya yang tinggi, kakek t
renta itu dapat menemukan tombak pusaka K
Ageng Tejanirmala, terselip di puncak sa
di antara dua batang pohon aren, biarpun t
jauh dari situ dia melihat kawanan gerombo
an liar itu masih sibuk mencari - cari, me
cangkuli kebun bahkan merobohkan pondo
tempat tinggal Ki Baka. Di dalam hatinya, ka
kek itu menertawakan mereka dan bagaika
setan saja dia sudah berkelebat lenyap d
kembali ke dalam hutan di mana dia mening
galkan Ki Baka.

Ki Baka membuka mata ketika dia mende
ngar suara kakek itu tertawa kecil. Dibuka
nya matanya dan diangkatnya kepalanya me
mandang. Seorang kakek yang wajahnya ama
mengerikan, pucat seperti mayat kering keri
put, dan biarpun ada suara ketawa kecil ke
uar dari mulutnya, namun mulut itu sendi
tak bergerak sama sekali. Dia mengingat-inga
namun tidak pernah dia melihat atau mende
ngar akan tokoh sakti seperti kakek ini.

"Heh - heh, sudah kudapatkan. Ini bukan

...ka itu?" kata kakek sambil mencabut ke-
...i sebuah tombak yang warnanya putih se-
...ti perak dan menyerahkannya kepada Ki
...ka.

Ki Baka menerimanya. Sekali pandang saja
... mengenal pusaka itu dan diapun mengang-
...k, lalu meletakkan pusaka tanpa gagang yang
...njang itu ke atas batu di sebelahnya. "Be-
... sekali, kanjeng paman. Paduka telah me-
...elamatkan nyawa saya, bahkan sudah menye-
...matkan pula Ki Tejanirmala. Saya hanya da-
... menghaturkan terima kasih dengan sembah
... semoga Hyang Maha Agung saja yang akan
...mbalas budi paduka itu dengan berkah yang
...limpahan. Selain itu, saya mohon bertanya,
...pakah gerangan paduka yang sakti mandra-
...na ini?"

Kembali muka mayat itu tertawa tanpa meng-
...rakkan mulut. "Heh-heh-heh, tentang nama
... mudah, Ki Baka, akan tetapi yang lebih
...nting sekarang adalah memeriksa luka-luka-
... dan mengobatinya. Biarkan aku memeriksa
...buhmu, kaki."

Kakek itu memeriksa dan memang Ki Baka
...nderita luka - luka yang cukup parah dan
...rbahaya. Selain tubuhnya memar-memar, juga
...ka - luka yang mengeluarkan darah. Namun,
...ulit daging itu tidaklah sehebat dua luka yang
...deritanya sebagai akibat pukulan bekas tangan

Hasta Jingga dari Gagak Wulung, dan gores kuku Sarpakenaka dari Ni Dedeh Sawitri! D luka inilah yang dapat mencabut nyawa Ki Ba kalau tidak cepat diobatinya.

"Hong Wilaheng........! Pukulan tangan m rah dan kuku ular ini berbahaya sekali, ka Harus dienyahkan hawanya yang beracun d dalam tubuhmu sekarang juga, kalau tida terlambat sehari saja, nyawamu tidak ak tertolong lagi, kaki."

Mendengar ini, Ki Baka bersikap tena saja. Dia seorang laki-laki sejati, seora jantan yang tidak gentar mendengar ancam kematian sebagai akibat dari perjuangann menentang gerombolan jahat. Akan teta diapun maklum bahwa dia berhadapan deng seorang kakek sakti yang agaknya akan ma pu mengobatinya, maka diapun memberi ho mat dengan sembah.

"Tiada lain saya hanya menyerahkan kep da paduka, kanjeng paman, kalau paduka be kenan mengobati dan menyembuhkan sa tentu usia saya tidak akan berhenti samp di sini saja."

"Heh-heh-heh, engkau seorang satrya ya berhati baja, kaki Baka. Baiklah, aku ak mencoba untuk mengusir hawa beracun i dari tubuhmu, akan tetapi untuk itu aku har menyerangmu dan hawa seranganku itul

... akan mengusir hawa beracun kedua pu-... jahat itu."

"Silakan, paman," kata Ki Baka dengan ...ah.

Kakek itu kini menyilangkan kedua lengan-...a, dengan tangan terbuka, kedua lengan itu ...getar dan perlahan-lahan dia berjalan me-...gitari Ki Baka, berhenti di belakang pende-...ar itu. Kemudian, dia memukulkan kedua ...lapak tangannya ke arah punggung Ki Baka ...mbil mengeluarkan suara melengking.

"Huuuuhhh........ !!"

Kedua tangan kakek itu menghantam pung-...ung dan Ki Baka seketika merasa seolah-...lah tubuhnya disambar petir, dimasuki hawa panas yang membuatnya hampir tidak tahan lagi. Pandang matanya berkunang dan biarpun dia sudah memejamkan kedua mata, namun tetap saja bumi seakan berputaran. Dia hanya mendengar suara kekeh kakek itu dan perla-...an-lahan, hawa panas yang menyusup ke da-...lam tubuhnya itu makin berkurang dan akhir-...nya lenyap.

"Heh-heh-heh, bekas pukulan Hasta Jingga dan kuku Sarpakenaka itu telah lenyap, kaki. ...yawamu telah diselamatkan."

Ki Baka melihat ke arah bekas pukulan kedua orang lawan tangguh tadi dan hatinya ...irang karena memang benar bahwa bekas

angan merah itu sudah lenyap dan ketika di
meraba ke arah bekas goresan kuku Sarpak
naka, bekasnya juga telah lenyap dan ra
gatal-gatal dan nyeri dari kedua pukulan be
racun itupun tak terasa lagi. Dengan gira
diapun menyembah ke arah kakek itu.

"Kembali paduka telah menolong saya, ka
jeng paman. Sungguh besar budi yang padu
limpahkan kepada saya."

"Heh - heh, tidak ada budi dan dendam
dunia ini, kulup, budi dan dendam hanyal
permainan perasaan orang - orang tolol.....

Ki Baka kagum dan tentu saja dia menge
ti, dan mengangguk-angguk.

"........ yang ada hanyalah jual-beli. untun
rugi....... heh-heh-heh !"

Ki Baka terkejut bukan main, terbelal
memandang kepada kakek itu. "Apa .... a
maksud kanjeng paman ?"

Kakek itu mengambil tombak pusaka K
Ageng Tejanirmala dari atas batu, mengamat
nya dan menciumnya penuh kagum, lalu m
nyelipkan tombak itu diikat pinggang di b
lik jubahnya.

"Maksudku ? Sudah jelas ! Tombak pusa
ini untuk aku, heh-heh !" Kakek itu lalu mem
balikkan tubuhnya hendak pergi.

"Heiiii........., nanti dulu...... !" Ki Ba
membentak dan diapun meloncat untuk me

jat, akan tetapi dia mengeluh dan ter-
ungkal roboh ke atas tanah karena begitu di-
ngerahkan tenaga dan meloncat, perutnya
perti dicengkeram dari sebelah dalam, mem-
uat napasnya sesak dan perutnya nyeri
ukan main. Kakek itu berhenti melangkah,
lu membalik dan mentertawakan Ki Baka
tawa tanpa menggerakkan bibirnya, lalu bi-
ra tanpa menggerakkan mulutnya pula.

"Ha-ha-heh-heh-heh, Ki Baka. Racun pu-
ulan Hasta Jingga dan kuku Sarpakenaka me-
ang telah lenyap, digantikan oleh hawa ra-
un pukulanku. Engkau tidak akan mati oleh
wa itu asal saja engkau tidak mengerahkan
naga dalammu. Jadilah orang biasa saja, ber-
ni dan jangan lagi memikirkan Tejanirmala
ng sudah berada di tanganku, heh-heh !"

Bukan main kagetnya hati Ki Baka men-
ngar ini. Wajahnya pucat sekali. Dia telah
tipu ! Kakek ini, yang memang benar me-
yelamatkannya ternyata adalah seorang yang
ga ingin merampas tombak pusaka, dengan
ra yang licik dan curang sekali.

"Engkau........ engkau siapakah........?" ta-
nya, sepasang matanya mencoba untuk me-
andang penuh selidik, seolah hendak me-
ngkap rahasia orang itu, di balik wajahnya
ng seperti wajah mayat.

"Aku.......? Heh-heh, aku adalah Sang Wi-

ku Bayunirada." Setelah berkata demikia[illegible] kembali dia membalikkan tubuh hendak perg[illegible]

Ki B[illegible]ka sekali lagi mengerahkan tena[illegible] untuk mengejar dan merampas kembali pusa[illegible] itu, akan tetapi makin keras dia mengerahka[illegible] tenaga, semakin keras pula dia terbanti[illegible] sampai setengah pingsan. Lapat-lapat dia me[illegible] dengar suara ketawa kakek itu.

"Heh-heh, pukulanku itu kunamakan A[illegible] Marga-parastra, kalau tadi kukerahkan sem[illegible] ajiku, tentu engkau sudah mampus. Akan te[illegible] tapi, aku membatasi tenagaku dan hanya mem[illegible] buat engkau menjadi seorang tapadaksa, h[illegible] ha ha, engkau menjadi tapadaksa dan engk[illegible] akan hidup sampai hari tua, asal saja jang[illegible] mengerahkan tenaga saktimu, Ki Baka. Engk[illegible] menjadi orang biasa agar engkau tidak us[illegible] lagi mencari aku untuk merampas kembali [illegible] Ageng Tejanirmala yang sudah berada di t[illegible] nganku......." Suara itu makin sayup dan akhi[illegible] nya menghilang bersama orangnya.

Ki Baka duduk bersila, termenung. D[illegible] memang hidup, akan tetapi berada di baw[illegible] tekanan Aji Marga-parastra (Jalan Maut) s[illegible] hingga dia tak berdaya, menjadi manusia l[illegible] mah, dan tombak pusaka itu tetap berada [illegible] tangan seorang yang amat sakti! Kalau sa[illegible] kakek itu seorang baik-baik, hatinya tidak ak[illegible] sekhawatir ini. Akan tetapi. kakek ya[illegible]

[illegible]ngaku bernama Wiku Bayunirada itu, dia [illegible]ngsikan kebaikannya, penuh rahasia dan ca[illegible]nya mendapatkan tombak pusaka itupun [illegible]ukan suatu cara yang jantan. Lemaslah Ki [illegible]ka dan diapun terkulai pingsan!



"Hayo, mengaku saja di mana dia, bocah [illegible]parat itu! Atau engkau juga ingin mampus [illegible]perti yang lain?" bentak Gagak Wulung, di-[illegible]sul sabetan ranting kayu yang sudah ber-[illegible]potan darah itu ke punggung kakek dusun [illegible]. "Tar-tar-tarrr..... !"

Kakek dusun itu menggeliat dan mengaduh [illegible]unggungnya yang telanjang itu, punggung [illegible]ng hanya kulit membungkus tulang, pecah-[illegible]cah berdarah.

"Aduh........ ampun, gusti....... hamba....... [illegible]dak tahu........!" keluhnya dan mendengar [illegible]ni, Gagak Wulung menjadi semakin marah. [illegible]ua kali dia mencambuk, dengan pengerahan [illegible]naga dan kakek itupun terkulai lemas, tak [illegible]pat bergerak lagi, tewas karena tulang [illegible]unggungnya retak-retak. Sekali tendang, ma-[illegible]t kakek itu terlempar ke tumpukan mayat-[illegible]ayat yang jumlahnya sudah belasan orang, [illegible]ayat para penduduk dusun Kelinting! Kira-[illegible]ya, kalau para datuk sesat yang lain sudah

meninggalkan dusun itu ketika gagal menem-kan tombak pusaka, ada dua orang di anta- mereka yang belum pergi. Mereka adalah Ga-gak Wulung dan Ni Dedeh Sawitri. Ked- orang ini memang saling tertarik dan setel- semua orang pergi, hanya tinggal mereka be- dua di antara puing di bekas rumah Ki Bak- mereka berdiri saling pandang. Gagak Wulu- yang mata keranjang itu tentu saja sejak ta- sudah terpikat, sebaliknya Ni Dedeh Sawit- juga memandang pria itu dengan sinar ma- tertarik, karena selain gagah dan tampan, ju-ga datuk dari Kediri itu memiliki ilmu ke-pandaian tinggi sehingga sempat mendebar-kan jantungnya dan membangkitkan gairahnya.

"Eh, Gagak Wulung, kenapa engkau tida- pergi pula, minggat dari sini dan menggigit telunjukmu karena kegagalan ini?" Ni Dede- Sawitri tersenyum mengejek.

"Aih, Ni Dedeh Sawitri, engkau tentu me-ngenal aku. Selagi ada mata yang begini inda- mengerling tajam, mulut yang begitu inda- tersenyum manis, bagaimana aku mampu ber-gerak pergi? Engkau telah mempesona hatiku Ni Dedeh, bagaimana kalau kita menjadi sa-habat dan saling menyenangkan?"

"Ih, urusan gagal engkau ingat bersenan- diri saja," wanita itu mencebilkan bibirny- yang merah basah, membuat Gagak Wulun-

-njadi gemas. Kalau tidak ingat bahwa Ni -deh Sawitri amat berbahaya, tentu telah -rapnya tubuh itu dan digigitnya bibir -ng menjebil itu!

"Lalu, apakah kita harus murung? Kakek -hanam itu sakti bukan main, dan pula, apa -nya Ki Baka tanpa tombak pusakanya? -rlah dia bersama kekek iblis itu mampus -makan setan!" Gagak Wulung menyumpah--mpah. "Akan tetapi, Ni Dedeh, jangan me--ira bahwa Gagak Wulung orang bodoh. Masih -a jalan bagi aku untuk mendapatkan tombak -ka itu!"

"Wah, benarkah? Bagaimana caranya?" Ni -deh Sawitri tertarik sekali dan otomatis ka--nya melangkah dekat.

Gagak Wulung menggerakkan kedua tangan--a bertolak pinggang, dengan sikap keme--ngan dan menjual mahal, "Wah, enaknya! -ngkau yang enak dan senang kalau kuberi--hu dan aku hanya mendatangkan seorang -ingan berat saja!"

"Ah, jangan begitu, Gagak Wulung. Bukan--ah engkau tadi mengatakan bahwa kita dapat -enjadi sahabat? Beritahulah, sayang, yang -sep (tampan), yang ganteng......"

Gagak Wulung tertawa. Dia seorang perayu -nita dan kini ada wanita mencoba merayu--a "Aku tidak butuh rayuan, Ni Dedeh Sa-

witri, melainkan membutuhkan bukti bah
engkau memang benar ingin bersahabat deng
aku."

Sepasang alis yang indah bentuknya i
berkerut. "Bukti yang bagaimana?"

"Mulutmu itu! Bibirmu amat manis. Ing
aku mencium bibirmu sebagai tanda persahaba
an dan bahwa engkau benar ingin bersahab
dengan aku."

Ni Dedeh Sawitri tersenyum, jantungn
berdebar. Baru kali ini dijumpai seorang p
yang selain berkepandaian tinggi, tampan, ju
perayu dan jantan. Sengaja ia tersenyum ag
lebar memperlihatkan deretan gigi dan uju
lidahnya menjilat bibir atas. "Boleh, akup
ingin merasakan bagaimana ciuman seora
yang terkenal sebagai seorang penakluk wa it
datuk dari Daha ini!"

(Bersambung jilid ke II.)

SEJENGKAL TANAH SEPERCIK DARAH!

Rp 300.-

JILID II

Karya :

ASMARAMAN S. KHO PING HOO

Pelukis : Y A N E S



Percetakan & Penerbit
« C V G E M A »
Mertokusuman 761 RT 14 RK III
Telpun No. 5801
S O L O